

ANALISIS NILAI-NILAI KETAUHIDAN DALAM BUKU TUHAN ADA DI HATIMU KARYA HABIB HUSEIN JA'FAR AL-HADAR DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Dea Kurnia¹, Wanti Nur Aprilian² & M Nurul Ikhsan Saleh³

¹ Universitas Islam Indonesia, Jl. Kaliurang Km. 14.5 Sleman Yogyakarta 55584 Indonesia

² Universitas Islam Indonesia, Jl. Kaliurang Km. 14.5 Sleman Yogyakarta 55584 Indonesia

³ Universitas Islam Indonesia, Jl. Kaliurang Km. 14.5 Sleman Yogyakarta 55584 Indonesia

Info Artikel	DOI : 10.20885/tullab.vol5.iss3.art4
<i>Artike History</i>	E-mail Address
Received: October 23, 2023 Accepted: October 23, 2023 Published: October 24, 2023	19422161@students.uii.ac.id 19422145@students.uii.ac.id mnurul.ikhsan.saleh@uui.ac.id
ISSN: 2685-8924	e-ISSN: 2685-8681

ABSTRAK

Tauhid menjadi tema yang sangat penting dalam pandangan Islam. Betapa pentingnya dasar pendidikan yang menjadi pondasi pada seseorang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai ketauhidan yang terkandung dalam sebuah buku Tuhan Ada di Hatimu dan bagaimana relevansinya terhadap pendidikan agama Islam yang diharapkan dapat menambah wawasan khasanah keilmuan. Tahapan penelitian dimulai dari penentuan objek analisis, pengumpulan data-data informasi, pengkajian klasifikasi secara deskriptif, dan penyimpulan mengenai nilai-nilai tauhid yang terkandung di dalam buku tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kandungan nilai-nilai ketauhidan, yakni: 1) Tauhid rububiyah dengan meyakini Allah maha kuasa dengan kekuatan sejati adalah miliknya, 2) Tauhid uluhiyyah dengan meg-Esakan Allah dalam penghayatan aktivitas sehari-hari, 3) Tauhid asma dan sifat Allah seperti bashiran, ilmun, dan aliman. Nilai ketauhidan tersebut perlu ditanamkan kepada anak. Namun tidak hanya secara kognitif saja, melainkan afektif dan psikomotorik juga.

Kata Kunci: Tauhid, Tuhan ada di Hatimu, Pendidikan Agama Islam

A. PENDAHULUAN

Kata Islam merupakan berasal dari kata *salima* yang berarti selamat sentosa. Dari kata itu dibentuk kata *aslama* yang menjadi awal kata Islam yang di dalamnya terkandung segala arti sebagaimana awal katanya yang menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang membawa keselamatan atau sering kita jumpai sebagai agama *rahmatan lil alamin* yang menjamin keselamatan bagi seluruh alam. Makna Islam secara umum adalah syariat-syariat Allah yang diturunkan kepada semua Nabi dan Rasul. Secara khusus Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai penutup atas syariat-syariat para Nabi dan Rasul terdahulu. Ia dibawa secara estafet dari suatu generasi ke generasi selanjutnya.

Ajaran Islam tidak hanya terbatas dalam lingkungan surau-surau, masjid-masjid atau dilakukan pada waktu-waktu tertentu sahaja seperti sembahyang 5 waktu, bulan Ramadhan, dan sebagainya. Sebaliknya, Islam adalah ajaran, pegangan, cara hidup yang senantiasa hidup dalam setiap detik kehidupan manusia seharian walau dimana-mana sahaja berada. Ajaran Islam perlu dihayati dan diterjemahkan dalam setiap lintasan hati, perkataan, perbuatan, pergaulan, dan apa pun aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan (Engku Ahmad Zaki dan Engku Alwi, 2008: 1).

Perubahan dunia yang amat mengagumkan telah dilaksanakan oleh Islam dalam jangka waktu yang amat pendek. Islam telah menyapu bersih kepercayaan tahayul yang paling keji, kebodohan yang paling tebal, perbuatan mesum yang paling kotor, kebiasaan jahat yang sudah berabad-abad lamanya dalam jangka waktu kurang dari seperempat abad (Maulana M.Ali, 1977: 8). Maka dalam penyampaiannya juga sebagai mana agama yang membawa kedamaian dan kesejahteraan, sudah seharusnya tidak dibawa dan disampaikan dengan kekerasan dan tidak selalu harus kaku. Islam yang penuh kasih dan cinta harus disampaikan dengan kelembutan cinta kasih karena tujuan syariat Islam pada hakekatnya adalah menyelamatkan manusia, baik sebagai individu, kelompok manusia, serta bangsa-negara agar selamat dari kesesatan dan kerugian.

Faktanya saat ini tidak sedikit orang yang mengaku beragama Islam sering menjadi gelisah jika mendengar syariat Islam. Mereka pada dasarnya jelas tidak memahami apa sesungguhnya tujuan syariat Islam itu sendiri. Ketidak fahaman tersebut yang membuat mereka menjadi khawatir atau justru ketakutan jika mendengar ada gerakan untuk

penegakan syariat Islam tersebut. Di samping itu maraknya trend-trend budaya barat yang memasuki Indonesia dan seketika menyulap nilai-nilai keislaman menjadi hal yang kuno, hal ini sering terlihat pada tindakan-tindakan para remaja yang menganggap hal itu adalah tindakan yang wajar. Hal ini bisa saja karena pengajaran nilai Islam yang tidak disampaikan secara tepat sehingga dianggap terlalu memaksa dan membuat para remaja ketakutan bahkan membencinya. Padahal Islam itu bukan agama perang, melainkan agama yang penuh dengan cinta dan kasih, benar saja tidak cukup, maka agama Islam harus disampaikan dengan kebaikan dan cara yang penuh keindahan.

Seperti dalam bukunya Habib Husain Ja'far yang berjudul "Tuhan Ada di Hatimu" buku ini berisi tentang dakwah Islam yang mencakup berbagai aspek, seperti: Hijrah, Islam Bijak, Akhlak Islam, dan Toleransi. Bahasan-bahasan ke empat itu dikemas rapih dan lebih sederhana untuk dipahami setiap individu, termasuk mahasiswa. Penting bagi seorang muslim untuk menambah pengetahuan keislaman ketaatan, dan kecintaan para muslim kepada agamanya sendiri.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan pendekatan kualitatif dengan memanfaatkan data utama berupa literatur yang terkait. Objeknya berupa buku "Tuhan Ada di Hatimu" karya Habib Husein Ja'far. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi dan wawancara. Analisis mengenai nilai-nilai tauhid yang terkandung dalam buku dan relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam dijelaskan serta dipaparkan dalam ranah deskriptif. Adapun langkah-langkah penelitian ini meliputi penentuan objek analisis, pengumpulan data, pengkajian klasifikasi secara deskriptif, dan penyimpulan.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Nilai-nilai Tauhid yang Terkandung dalam Buku Tuhan Ada di Hatimu

Al-Jazaeri dalam bukunya Siti Sa'adiyah dan Nor Suhaily (2009: 81) mengatakan bahwa tauhid berasal dari kata *wahhada* yang diartikan sebagai keesaan dan menolak berbilang-bilang. Dari sudut syarak pula, tauhid bermaksud menolak segala bentuk persamaan pada zat Allah, sifatNya dan perbuatanNya.

Perkara mengenai tauhid tidak terlepas dari tauhid *rububiyyah* yang menjelaskan keesaan Allah yang mencipta semuanya dengan sendirinya, tauhid *uluhiyyah* pula menerangkan perkara yang berkaitan dengan ibadah bagi Allah, dan *asma wa sifat* menerangkan kesempurnaan zat Allah dan nama-nama serta sifat-sifatnya yang agung (Siti Sa'adiyah Shafik dan Nor Suhaily Abu Bakar, 2009: 82).

Hakikatnya, ketika kita mentauhidkan Allah itu merupakan hal mutlak kebutuhan kita sebagai khalifah di bumi ini. Bukan hanya sekadar percaya bahwa Allah itu Esa dan mempercayai keberadaan-Nya, namun juga dibuktikan dengan perilaku bahwa Allah adalah satu-satunya sumber dan menjadikan Allah di atas segala hal. Sikap untuk mentauhidkan Allah lebih kompleks dibandingkan sikap percaya atas wujud dan keberadaan Allah saja.

Dalam penelitian ini, berikut merupakan nilai-nilai ketauhidan yang terkandung dalam Buku Tuhan Ada di Hatimu Karya Husein Ja'far Al-Hadar.

Pada buku tertulis kalimat halaman 15 Kalau Nabi sabdakan bahwa,

“Bumi ini semuanya masjid” yang terpikir dalam benak saya bukan keberadaan Tuhan di bangunan kubah yang kita sebut masjid itu, tapi di mana saya melihat Tuhan dan menyebabkan saya bersujud pada-Nya, di sanalah masjid.

Artinya, untuk bisa beribadah dan mengingat Allah manusia tidak perlu menggunakan bangunan yang disebut masjid, karena sejatinya bumi kita adalah masjid. Tuhan ada di mana-mana, di hati manusia, bukan di Ka'bah atau masjidil Aqsa, semuanya adalah masjidnya. Masjid di sini diartikan sebagai tempat manusia dapat beribadah kepada Allah di manapun itu bukan hanya sebuah bangunan yang dinamai sebagai masjid. Manusia meyakini keberadaan Allah, di semua tempat sehingga menyebabkan manusia menyebut namanya dan bersujud kepada Allah. Sebagaimana Allah berfirman:

وَاللَّهُ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُولُوا فَتَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Dan milik Allah timur dan barat. Kemanapun kamu menghadap di sanalah wajah Allah. Sungguh, Allah Mahaluas, Maha Mengetahui.

Allah adalah Tuhan bumi seluruhnya. Ke mana pun kita menghadap, di sanalah Allah berada, yaitu kiblat yang diinginkan Allah bagimu. Allah Maha luas, tidak sempit,

dan tidak terbatas, Maha Mengetahui siapa yang menghadap kepada-Nya di mana pun kita berada.

Hal ini pun berkaitan dengan kutipan dari bukunya halaman 10 bahwa,

“Sejatinya menghadap ke mana pun, kita melihat kebesaran Allah yang membuat kita menyebut nama-Nya. Bukan hanya di Ka’bah tapi juga di gubuk-gubuk orang miskin.”

Hal ini pun secara tidak langsung menyatakan bahwa kita semuanya sama di mata Allah, hanya Iman yang membedakannya. Kita sesama manusia harus saling tolong-menolong. Ketika mendapati orang yang memerlukan bantuan maka tolonglah. Barangkali banyak luka akibat dirundung kemiskinan. Maka ketika ada seseorang yang melakukan hal tersebut, bahwasanya ia telah melihat dan menemukan Tuhan di dalamnya. Barangkali Tuhan ingin memastikan apakah hati kita akan tergerak atau tidak. Maka hanya orang yang beriman yang dapat memetik sebuah pelajarannya.

“Orang yang beriman tak akan pernah takut atau sedih, dalam kondisi apapun, karena ia punya hikmah. Namun tanpa kelembutan iman, hikmah tak akan tampak.”

Begitulah nikmatnya hidup dengan iman yang dikutip pada buku halaman 11 di atas. Ketika kita mengembalikan segalanya kepada Allah maka segala sesuatu tak bisa mengecewakan kita karena dalam segala kepedihan apapun itu kita dapat melihat hikmah yang lebih besar di dalamnya. Dikuatkan dengan statement beliau pada halaman 16 sebagai berikut:

“Sejatinya Tuhan itu di hati kita. Seorang yang diliputi ketaatan dan cinta atas-Nya, ke mana pun ia menghadap, ia melihat-Nya. Masjid bisa dirobokkan, Ka’bah bisa bisa sepi, tapi hati manusia yang beriman akan abadi dalam ketaatan dan kecintaan-Nya.”

Habib Husein juga menuliskan pada halaman 169 sebagai berikut:

“Dalam Islam, segala sesuatu bisa bernilai ibadah. Bukan hanya sholat, tapi apa pun kebaikan yang dikerjakan untuk Allah, maka ia bernilai ibadah, seperti bekerja, berkarya, atau apa pun.”

Sebagaimana yang dituliskan Habib Husein, bahwa dalam Islam, segala sesuatu bisa bernilai ibadah. Bukan hanya sholat, tapi apa pun kebaikan yang diniatkan untuk Allah, maka ia bernilai ibadah. Ketika melakukan sesuatu ditujukan untuk Allah, disitulah nilai ibadahnya. Ibadah termulia adalah memasukkan rasa bahagia ke dalam

hati orang lain. Artinya, menjaga hubungan baik dengan orang lain justru lebih dari ibadah-ibadah ritualistik (Chusma dan Yuliana, 2022: 58). Dikaitkan dengan kutipan sebelumnya bahwa untuk menolong orang lain, seseorang perlu mempunyai keyakinan iman dalam hatinya sehingga mencapai tingkat keikhlasan beribadah. Kita harus tau bahwa Allah mengetahui segala yang terlintas dalam benak kita.

“Berapa banyak orang shalat tapi shalatnya justru mencelakakan dirinya. Ia hanya ruku’ dan sujud tanpa kehadiran hatinya. Tak adakah kesadaran dalam hatinya seolah kita melihat Tuhan atau Tuhan melihat kita?!”

Dari kutipan halaman 16 tersebut dapat dipahami bahwa Allah melihat segala sesuatu yang terjadi tanpa terkecuali di manapun mereka berada. Meyakini keberadaan Allah dan ke-Esaan-Nya dan percaya bahwa Allah itu ada dan selalu ada dalam diri setiap makhluk. Oleh karena itu, dalam hal menyembah Allah, manusia hendaknya meyakini sepenuh jiwa bahwa Allah melihat dan mengawasi, begitu pula manusia. Ia melihat bahwa Allah ada dan Melihat shalatnya. Hal inilah yang menyebabkan khususnya seseorang dalam shalat dan menjadikan shalat sebagai sarana beribadah.

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Hadid: 4)

Allah itu melihat apa yang manusia kerjakan, tidak ada yang samar dalam ilmu Allah. Allah mengetahui semuanya dari segala sisi. Sebagaimana salah satu sifat Allah yakni *bashiran* artinya yang melihat, maka mustahil Allah itu buta. Maka sepatutnyalah bagi setiap muslim yang memiliki keyakinan yang benar untuk senantiasa memperbanyak rasa malu melakukan dosa dan kelalaian kepada Allah Yang Maha Melihat (Habib Usman Bin Yahya, tt: 19).

Nilai ketauhidan lainnya yang terdapat di dalam buku adalah sebagai berikut: di dalam buku diceritakan bahwa Abrahah hendak menaklukkan Mekkah dan menghancurkan Ka’bah. Abdul Muthalib kakek Nabi Muhammad diutus untuk menemui Abrahah demi menghadang rencananya. Namun ketika mereka bertemu ia justru meminta 200 untanya yang dirampas Abrahah. Maka Abrahah pun terheran dan bertanya, “Mengapa engkau tidak mempertahankan rumah Tuhanmu melainkan mengurus urusan ekonomimu?” Abdul Muthalib menjawab “Sesungguhnya aku

pemilik unta ini, maka hak dan kewajibanku mempertahankannya. Sedangkan Ka'bah adalah rumah Tuhan, maka Tuhan sendiri yang akan mempertahankannya nanti.”. Kemudian seperti yang kita ketahui bahwa Allah mengirim burung ababil untuk menghancurkan Abrahah dan pasukannya (Husein Ja'far, 2022: 70).

Maka dari kisah di atas yang diceritakan di buku Tuhan Ada di Hatimu ini dapat kita ambil kesimpulannya bahwa Allah maha kuasa, kekuatan sejati adalah milik-Nya. Kita harus percaya bahwa Allah maha berkehendak/ *iradah* dan berkuasa/ *qudrah*. Allah memiliki wewenang terhadap apa saja yang Dia kehendaki. Allah adalah penolong hambanya.

2. Nilai-nilai Ketauhidan dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam

Agama Islam mempunyai beberapa arti seperti kepatuhan, penyerahan diri, taat, dan ketundukan kepada sang pencipta, yakni Allah SWT yang kemudian lahir dari kepatuhan itu keselamatan, aman, dan sejahtera, khususnya bagi manusia itu sendiri dan umumnya bagi lingkungan sekitarnya. Di dalam Al-Qur'an berisi perintah, larangan, dan juga petunjuk untuk keselamatan dan keamanan manusia di dunia maupun di akhirat, kemudian orang-orang yang sudah memeluk atau mempercayai agama Islam disebut sebagai seorang muslim (Moch.Arif Budiman, 2017: 2).

Pendidikan Islam merupakan sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia seutuhnya, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang berdasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah (Armai Arif, 2022: 3).

Pendidikan Agama Islam adalah ilmu yang diprioritaskan terlebih dahulu karena untuk membimbing peserta didik secara jasmani dan rohani dan dengan nilai-nilai yang sesuai dengan norma-norma Islam yang ada di masyarakat itu sendiri, seperti menurut Arif (2011) pendidikan Islam adalah pendidikan yang berlandaskan atas dasar Islam yang sumbernya dari Qur'an dan hadis yang kemudian Pendidikan agama Islam bertujuan agar peserta didik mengalami perkembangan dari segi iman, berbangsa, dan bernegara. Menurut Abudinata (2012) tujuan pendidikan agama Islam yaitu untuk membentuk pribadi muslim yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam (Wawan Eko Nugroho, 2014: 67).

Ajaran agama Islam yaitu berfokuskan kepada dua bagian yakni: hubungan antara manusia dengan Allah (*habluminallah*) yaitu berisikan tentang kepercayaan sebagai hamba dalam menyembah sang maha pencipta dengan mengajarkan konsep keimanan dan juga ibadah. Sedangkan hubungan antara manusia dengan manusia lain (*habluminannas*) adalah mengajarkan tentang tata cara manusia untuk berhubungan dengan manusia lain, baik dalam lingkup politik, sosial, ekonomi, budaya, teknologi, lingkungan, pendidikan, dan sebagainya (Moch.Arif Budiman, 2017: 3).

Bagaimana cara manusia bisa berhubungan baik dengan manusia lain, kuncinya adalah bagaimana cara manusia itu berhubungan dengan Tuhannya karena semakin tinggi ketauhidan seseorang semakin sedikit pula peluang manusia untuk melakukan kejahatan terhadap manusia lain karena nilai tauhid yang ia pegang dan percayai bahwa Tuhan itu satu ia akan mengimplementasikan nya kepada manusia lain sehingga ia tidak dapat berbuat sesuka hatinya, karena sejatinya hasil dari nilai ketauhidan itu adalah *akhlakul karimah*/akhlak yang baik.

Menurut imam Ali Al Qodir Pendidikan agama Islam berfokuskan pada nilai tauhid maka konsep pendidikan agama Islam menjadi konsep yang paling penting yang diberikan kepada peserta didik untuk menanamkan rasa keimanan yang kuat. Selain itu peserta didik juga bukan hanya manusia yang hidup di lingkungan sekolah saja melainkan akan menjadi masyarakat di kemudian hari, maka ilmu tauhid yang mereka miliki sejak dini sejatinya akan mereka implementasikan dalam kehidupan sehari-hari sesuai perannya dalam bermasyarakat.

Pada bidang pendidikan ada yang namanya ranah penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam buku Tuhan Ada di Hatimu menjelaskan nilai-nilai ketauhidan dengan tiga ranah tersebut, Terutama bagaimana kita mempraktekan nilai-nilai tauhid dalam afeksi dan psikomotor, seperti ketika kegiatan belajar mengajar bukan hanya sekedar hafal teori tauhid, namun apa itu sifat Allah, asma wa sifat, sifat wajib rasul dsb. Hal yang lebih penting lainnya adalah bagaimana afeksinya, bagaimana siswa itu benar-benar meneladani atau menjiwai pelajaran tauhid itu seperti meneladani sifat rasul yang *tabligh, shidiq, fathanah, dan amanah*.

Adapun relevansi nilai tauhid dengan pendidikan agama Islam penulis uraikan sebagai berikut:

a. Hijrah

Pada bab kedua dalam buku "Tuhan ada di hatimu" karya Habib Husein Ja'far Al-Haddar yang menerangkan tentang hijrah mempunyai nilai ketahuidan. sebagaimana tulisannya yaitu:

"Hijrah seharusnya tidak hanya melihat aspek hukum fiqihnya saja tapi berbagai aspek keislaman lainnya."

Pada zaman yang terus berevolusi membawa manusia ke era yang lebih modern bahkan tidak jarang ajaran-ajaran tauhid pun mulai terlupakan dengan sendirinya, ibadah yang dulunya karena Allah SWT sekarang manusia memperlihatkan ibadahnya agar terlihat sempurna di mata manusia lain, hal ini menjadi urgensi penulis tentang bagaimana seorang muslim kembali kepada fitrahnya yakni hanya mengharapkan ridho Allah dalam beribadah. Menurut buku Tuhan ada di hatimu karya Habib Husein Ja'far ada beberapa aspek seorang muslim dalam berhijrah yakni aspek spiritua, aspek kultura, aspek filosofis, dan aspek sosial. Seperti yang terjadi pada zaman ini seorang muslim yang melakukan hijrah hanya bersifat hukumnya saja, hanya meliputi aspek ritualnya saja, sebagaimana contohnya hijrah yang berartikan yang tadinya tidak berhijab menjadi berhijab, yang tadinya selalu salat munfarid kemudian lebih rajin lagi untuk salat berjamaah di masjid. Hal ini tentu saja tidak salah, namun sangat disayangkan karena hijrah tersebut hanya pada aspek ritualnya saja sedangkan aspek-aspek yang lain tidak diperhatikan. Aspek-aspek tersebut lebih jelasnya lagi sebagai berikut:

1) Aspek Spiritual

Aspek spiritual merupakan aspek penting atau aspek dasar karena pada aspek ini seseorang yang berhijrah diibaratkan sebagai seorang muslim yang mendekatkan dirinya kepada Allah SWT dengan kata lain aspek ini adalah sebuah gerakan dari yang rendah menuju yang maha tinggi.

2) Aspek Kultural

Aspek ini merupakan aspek yang diakulturasikan dengan budaya setempat karena Islam yang datangnya dari negeri Arab, namun tidak selalu atau tidak harus seorang muslim mengikuti budaya dari negeri Arab karena kita ada di Indonesia maka nilai-nilai nya pun harus mengikuti nilai-nilai yang ada pada budaya setempat.

Sebagai contohnya: para wali Sanga mereka tetap menyebarkan agama Islam sesuai dengan budaya mereka masing-masing alhasil dakwah yang mereka sebarkan bisa diterima oleh masyarakat setempat karena lebih realitas atau familiar terhadap lingkungannya.

3) Aspek Filosofis

Aspek filosofis adalah aspek yang menitikberatkan agar seorang muslim lebih memperhatikan hal-hal yang seharusnya bisa kita manfaatkan dengan baik. sebagai contohnya: bagi seorang muslim, kita mempunyai mukjizat yang istimewa yaitu dengan adanya Al-Qur'an di dalam Al-Qur'an sendiri banyak ilmu-ilmu yang bahkan bisa berguna di zaman modern ini karena di dalam Al-Qur'an bukan hanya berisi tentang perintah dan larangan saja, namun juga banyak berbicara tentang sains, teknologi, dan ilmu-ilmu modern lainnya. Jadi keilmuan umat muslim tidaklah terbelakang dengan orang-orang Barat hanya saja orang-orang muslim kadang hanya membaca kitab Al-Qur'an-Nya saja dan tidak memahami artinya, maka hal ini menjadi urgensi bahwa selain membaca, kita juga harus memahami apa yang terkandung dalam Al-Qur'an itu sendiri.

4) Aspek Sosial

Seperti yang dituliskan di awal bahwa ajaran Islam itu difokuskan pada dua arah yaitu vertikal dan horizontal, vertikal hubungan manusia dengan Allah (*habluminallah*) dan horizontal hubungan manusia dengan manusia lain (*habluminannas*). Maka aspek sosial ini selain kita berhijrah karena Allah, mendekatkan diri kepada Allah, Kita juga harus memperhatikan nilai-nilai sosial yang mana kita harus membumikan Islam dengan akhlak dan perilaku kita terhadap sesama manusia. Sebagaimana contohnya berbuat baik kepada manusia, saling tolong-menolong, gotong royong, bahkan yang lebih simple seorang muslim tersenyum kepada Muslim lainnya saja sudah termasuk dalam ibadah, jika seorang muslim sudah berhijrah maka hubungan sosial pun seharusnya jadi lebih baik, tidak membuat kita menjadi congkak atau sombong karena merasa paling suci, tetapi tetaplah rendah hati kepada manusia lain.

Pada kesimpulannya bahwa Islam itu adalah agama yang kompleks tidak hanya sekedar hukumnya saja tetapi Islam juga merupakan tasawuf dan spiritual, hijrah

bukan hanya bersifat simbolik tapi juga harus substantif memang bergerak ke arah yang lebih baik itu tidaklah mudah maka perlu diperhatikan aspek-aspeknya.

b. Kurikulum Muatan Lokal (Mulok)

Dalam satuan pendidikan ada yang namanya kurikulum Muatan Lokal (Mulok) yang merupakan salah satu konsep pendidikan yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara, yang bertujuan untuk mengenalkan dan mewariskan budaya daerah setempat kepada peserta didiknya. Walaupun Mulok hanya mata pelajaran terpadu, namun memberikan banyak pengaruh terhadap peningkatan kecintaan peserta didik terhadap budaya. Terlebih di Indonesia yang kental akan nilai budaya, seperti : wayang kulit, wayang golek, gamelan, dan tetembangan lainnya, yang mana kesenian-kesenian tersebut kerap kali dijadikan mulok disetiap kurikulum pendidikan, khususnya daerah Jawa. SD Budi Mulia Dua Panjen menjadikan "Kebudayaan Jawa" sebagai salah satu muatan lokalnya, yang mana isinya ada pupuh, wewayangan, alat musik jawa, dan gamelan, sekolah swasta yang menganut nilai-nilai ajaran islam ini terus mewariskan budaya indonesia disetiap generasi. Namun bagaimana islam memandang musik dalam sebuah pendidikan.

Pada bab 4 dalam buku Tuhan Ada di Hatimu karya Habib Husein Ja'far, menuliskan,

"Semua musik yang mengajak kepada nilai-nilai luhur: kemanusiaan, perdamaian, ketulusan, cinta, kesetiaan, dan lain-lain, itu termasuk musik yang baik".

Muatan lokal yang ada dalam kurikulum pendidikan merupakan jenis musik yang baik, karena tujuannya untuk melestarikan budaya, yang mana memiliki nilai kecintaan, kesetiaan, dan kebudayaan. Perkara musik bukanlah sesuatu yang hitam putih, Bahwa tidak semua ulama fiqh mengharamkan atau menghalalkan musik. Ulama menitik beratkan musik itu haram berpacu pada QS Luqman [31]: 6.

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ

"Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan percakapan kosong untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa ilmu dan menjadikannya olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan".

Bahwa yang menjadi poin diharamkannya musik adalah nilai kesia-siaan dan kemaksiatan, sebagaimana mayoritas madzhab Hanafi yang banyak menyamakan bahwa musik itu haram, namun masih ada juga sebagian yang bermadzhab hanafi memakruhkan bahkan menghalalkan, begitu juga dengan ketiga madzhab yang lain. Pada dasarnya hukum tidak melekat pada benda, hukum melekat pada perbuatan. Alat musik tidak bisa dihukumi apa-apa, karna pada kenyataannya mereka adalah benda, tergantung setiap individu menggunakan musik itu untuk apa. Pada akhirnya tidak ada yang menyebutkan hukum musik itu secara jelas, maka tergantung bagaimana setiap individu dalam mengambil sikap hukumnya.

Begitu juga dengan peserta didik yang mempelajari musik untuk melestarikan budaya daerahnya, hal itu bisa dipandang sebagai hal yang baik karna banyak mendapatkan kemanfaatan daripada kesia-siaan.

c. Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Umum

Tauhid menjadi tema yang sangat penting dalam pandangan Islam karena tema ini berbicara tentang Allah yang sekaligus juga merupakan pusat segala sesuatu. Dari konsep tauhid akan muncul standar yang sangat penting dalam konsep pendidikan Islam yaitu standar akhlak (standar nilai) yang esensinya adalah baik-buruk dan benar-salah seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Akhlak menjadi output atas tauhid yang menancap di dalam hati seseorang. Tauhid merupakan hal pokok fundamental yang harus diberikan sejak manusia itu terlahir ke dunia. Oleh karena itu, pendidikan Islam mutlak harus dibangun di atas tauhid sebagai fondasinya. Tauhid akan menentukan bagaimana seseorang berpikir dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari sebagai khalifah di muka bumi. Manusia harus memiliki keyakinan dalam hatinya bahwa setiap yang dilakukan mendapat pengawasan dari Allah. Dengan demikian, segala aktivitas yang dilakukan juga mendapat pengawasan dari Allah, maka manusia hendaknya selalu berbuat kebaikan.

“Semakin mengaji, semakin kita paham betapa tak terbatasnya medan makna Al-Qur’an dan betapa kerdilnya pikiran kita, sehingga kita terus semakin rendah hati. Bukan justru semakin sok”

Dalam kutipan pada halaman 60 tersebut mengandung arti bahwa Allah memiliki sifat *ilmun* dan *aliman* yakni mengetahui segala sesuatu. Manusia mampu

meyakini nilai tauhid akan adanya pedoman hidup. Sama halnya dengan uraian sebelumnya, manusia harus menggunakan akalnyanya dan merendahkan hatinya agar mampu membaca dan memahami ayat-ayat Allah sehingga hidupnya mempunyai pegangan yang kuat yang dalam menyelamatkan manusia di dunia maupun di akhirat nanti. Manusia harus menggunakan akalnyanya ini sebagai representasi keimanannya kepada Allah yang Maha Ilmu.

Pendidikan Islam seharusnya tidak hanya terletak pada pengetahuan agama saja, namun juga dengan latihan keterampilan hidup yang kuat dari agama dan disiplin diri. Ilmu pengetahuan dan agama merupakan satu totalitas yang integral yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Sesungguhnya Allah yang menciptakan akal bagi manusia untuk mengkaji dan menganalisis apa-apa yang ada dalam alam ini sebagai pelajaran dan bimbingan bagi manusia dalam menjalankan kehidupannya di dunia. Hal ini disebutkan beberapa kali dalam Al-Qur'an seperti *أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ* (tidakkah mereka memperhatikan?), *أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ* (tidakkah mereka memperhatikan?), *أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ* (tidakkah mereka memperhatikan?), *أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ* (tidakkah mereka memperhatikan?) dan lain sebagainya yang mengisyaratkan bahwa berpikir adalah perintah. Dimana dalam hal ini bukan saja logika akal semata yang harus dijalankan, tetapi juga syariat secara beriringan, sehingga perintah berpikir ini dapat menyempurnakan kekuatan dzikir dalam kehidupan sehari-hari. Kedua ilmu tersebut harus dimiliki secara terintegratif agar fungsi manusia sebagai *abdullah* dan *khalifatullah* dapat terlaksana dengan maksimal. Demi menghasilkan *insankamil*, maka perlu adanya keterpaduan yang harmonis.

D. KESIMPULAN

Ketauhidan merupakan aspek terpenting manusia dalam kebutuhan hidup sehari-hari yang lebih baik, karena pada dasarnya tauhid adalah sebuah prinsip manusia dalam mengagungkan Tuhan-nya. Buku Tuhan Ada di Hatimu karya Husein Ja'far Al-Hadar ini merupakan buku yang memuat kandungan nilai-nilai ketauhidan. Peneliti menemukan nilai-nilai tersebut yakni: 1) Tauhid *rububiyah* dengan meyakini Allah maha kuasa dengan kekuatan sejati adalah miliknya, 2) Tauhid *uluhiyah* dengan meg-Esakan Allah dalam

penghayatan aktivitas sehari-hari, 3) Tauhid *asma* dan sifat Allah seperti *bashiran*, *ilmun*, dan *aliman*.

Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan kepada setiap individu dari sejak dini. Maka hal ini menjadi urgensi para pendidik dalam mengimplementasikan nilai-nilai ketauhidan kepada masyarakat luas khususnya peserta didik, tidak hanya kognitif, melainkan afektif dan psikomotorik juga, yang diharapkan peserta didik dapat memiliki nilai-nilai ketauhidan yang berkualitas. Pendidikan Islam diharapkan tidak hanya terletak pada pengetahuan agama saja yang didasarkan pada variabel berwujud dari kepercayaan, namun juga dengan logika/ akal yang membawa anak didik pada belajar secara totalitas dengan ketauhidan sebagai fondasinya demi mewujudkan *insankamil*.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhbar, Marlina. 2022. Analisis Materi Pendidikan Tauhid Dalam Buku Tuhan Ada Di Hatimu Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri, *Skripsi*, Purwokerto: Uin Prof. K. H. Saifuddin Zuhri.
- Al-Hadar, Husein Ja'far. 2020. *Tuhan Ada di Hatimu*, Noura Books. Jakarta.
- Ali, Maulana M. 1977. *Islamologi Dinul Islam*. P.T. Ikhtiar Baru. Jakarta.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Cipta Pers. Jakarta.
- Budiman, Moch. Arif. 2017. *Pendidikan Agama Islam*. PT Grafika Wangi. Jakarta.
- Chusma, Yulina Rosyidatul. Pemikiran Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar Tentang Ketauhidan dalam Buku Tuhan Ada di Hatimu, *Skripsi*.
- Mubaroq, Isyroqul. 2022. Pendidikan Moderasi Beragama Menurut Habib Husein Ja'far Al-Hadar Dalam Buku Tidak Di Ka'bah, Di Vatikan, Atau Di Tembok Ratapan, Tuhan Ada Di Hatimu, *Skripsi*, Semarang: UIN Walisongo.
- Nugroho, Wawan Eko. 2014. Konsep Belajar Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam. *Pendidikan Agama Islam*, 10 (6).
- Shafik, Siti Sa'adah dan Bakar, Nor Suhaily Abu. 2009. Tauhid Membina Keutuhan Akidah Islam. *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporer* jld 2, pp 81-101.
- Umar, Achsanul. 2021. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Dalam Buku Tak Di Kabah Di Vatikan Atau Ditembok Ratapan Tuhan Ada Di Hatimu Karya Husein Jafar Al-Hadar, *Skripsi*, Purwokerto: Uin Prof. K. H. Saifuddin Zuhri. <<http://repository.iainpurwokerto.ac.id/11679/>>.
- Yahya, Habib Usman Bin. tt *Sifat Dua Puluh Awalluddin*. S.A. Alaydrus. Jakarta.
- Zakariya, Muhammad Hilman. 2022. Analisis Isi Pesan Dakwah dalam Buku Tuhan Ada di Hatimu Karya Husein Ja'far Al-Hadar, *Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Zaki, Engku Ahmad dan Engku Alwi. *Apa Itu Islam?* (PTS Islamka, 2008)

